

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

Menurut Ramayulis “Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”.¹ Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.² Dalam bahasa Arab metode disebut “*thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”

Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sementara itu, dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”³ Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran.

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 3.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

³ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, t.th), 5.

materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

Sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren. Sedangkan bila kita mempergunakan istilah sistem pendekatan tentang metode pengajaran Agama Islam di Indonesia, maka pengertiannya adalah cara pendekatan dan penyampaian ajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya dalam pondok pesantren, tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum dan nonformal, seperti pondok pesantren.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

1. Metode Pembelajaran CBSA (Cara Belajar Santri Aktif)

a. Pengertian Pembelajaran CBSA

CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sebagai istilah yang sama maknanya dengan *Student Active Learning* (SAL). CBSA merupakan salah satu strategi partisipasi siswa sebagai subjek didik secara optimal sehingga siswa mampu mengubah dirinya (tingkah laku, cara berpikir, dan bersikap) secara lebih efektif dan efisien.⁴ Kehadiran CBSA sebagai alternatif strategi pengajaran dimaksudkan untuk mempertinggi atau mengoptimalkan aktifitas dan keterlibatan siswa dalam proses pengajaran.

⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2010).17.

CBSA bukan disiplin ilmu atau dalam bahasa populer bukan teori, tapi merupakan cara, teknik atau dalam bahasa lain disebut “teknologi”. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran CBSA bukanlah hal yang baru. Bahkan dalam teori pengajaran, CBSA merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya merupakan tuntunan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar seperti telah dijelaskan dalam uraian di atas. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu / siswa yang belajar. Sebagai konsep CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Dilihat dari subjek didik maka CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru/pengajar maka CBSA merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Mengajar dalam pendekatan ini, menciptakan system lingkungan yang memungkinkan semua kemampuan siswa dapat dikembangkan dalam proses belajar. Materi disajikan secara menarik, kemampuan siswa diperhitungkan, guru berfungsi sebagai motivator, organisator, pengarah dan media pengajaran yang cukup komunikatif. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifannya siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi

Guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi pada kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih aktif dalam interaksi itu, bukan guru. Guru hanya sebagai motivator dan fasilitator. Sistem pengajaran seperti

itulah yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern.

Djamarah menyatakan bahwa “kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas siswa seoptimal mungkin”. Keaktifan siswa menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas siswa dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok.⁵

Jadi berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran CBSA merupakan metode pembelajaran yang menghendaki partisipasi/keaktifan peserta didik secara optimal sehingga peserta didik mampu mengubah dirinya lebih efektif dan efisien.

b. Prinsip-prinsip Metode Pembelajaran CBSA

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip metode pembelajaran CBSA (cara santri belajar aktif) adalah tingkah laku yang mendasar yang dimiliki siswa yang selalu mendapat dan menggambarkan keterlibatannya dalam proses belajar mengajar baik secara mental, intelektual, maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan sebagai keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Dalam penerapannya seorang guru harus mampu membuat pelajaran yang diajarkan itu menantang dan merangsang daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan bagi siswa. Untuk itu seorang guru harus mampu memperhatikan beberapa prinsip dalam menerapkan belajar aktif siswa ini. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Semiawan dan Zuhairini bahwa prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif adalah sebagai berikut :⁶

⁵ Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008). 23.

⁶ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses : Bagaimana mengaktifkan siswa dalam belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), 10.

1) Prinsip motivasi

Motivasi merupakan daya pribadi yang dimiliki oleh seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Contohnya seperti kalau seorang siswa malas belajar, guru harus menyelidiki mengapa ia berbuat sedemikian. Guru harus menjadi pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam siswa.

2) Prinsip keterarahan dan fokus tertentu

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar.⁷

3) Prinsip pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya yang telah ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan melakukan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang.⁸

4) Prinsip hubungan social dan sosialisasi

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan teman-teman sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang

⁷ *Ibid.*, 11

⁸ Dimiyati dkk, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal 45-47

akan lebih berhasil jika dikerjakan bersama-sama. Latihan bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

5) Prinsip memecahkan masalah

Pada guru hendaknya mendorong siswanya untuk melihat masalah, merumuskan masalahnya dan berdaya upaya untuk memecahkan sejauh mana taraf kemampuan para siswa. Apabila prinsip masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata dikelas, maka pintu kearah belajar aktif mulai terbuka.

c. Komponen-komponen Metode CBSA (cara belajar santri aktif)

Salah satu karakteristik dari pembelajaran yang menggunakan metode cbsa adalah keaktifan guru dan siswanya, sehingga terciptanya suasana belajar aktif. Adapun beberapa komponen-komponen dalam metode belajar aktif dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan : pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materu pelajaran yang akan disampaikan.⁹ Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi belajar peserta didik.
- 2) Pengalaman : pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui pendengaran.¹⁰ Cara untuk mendapatkan suatu pengalaman ini dengan dapat mempelajari, mengalami dan melakukan sendiri.
- 3) Interaksi : diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hal yang baru tentang suatu dan membantu memiliki pemahaman yang baik. Anak perlu berbicara bebas dan tidak

⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 3-4.

¹⁰ Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu, Apa, Mengapa dan Bagaimana*, (Surabaya : Duta Graha Pustaka, 2003), 10.

terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut argument atau alasan.¹¹

- 4) Komunikasi: pengungkapan pikiran baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau sedang dipelajari.
- 5) Refleksi : apabila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan. Maka orang tersebut akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan sehingga memiliki gagasan yang lebih mantab. Refleksi ini dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berfikir) merupakan pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

d. Karakteristik Metode CBSA (cara belajar aktif santri)

Dalam belajar aktif ada beberapa indikator yang mempengaruhi secara optimal antara lain:

- 1) Dari segi peserta didik (Siswa)
 - a) Keinginan dan keberanian dalam menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk partisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - b) Penampilan berbagai usaha atau kreativitas belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai keberhasilannya.

¹¹ *Ibid.*, 11.

- c) Kebebasan dan keluasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru atau pihak lainnya.

Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa sikap pasif adalah merupakan cara yang buruk dalam memperoleh pengalaman belajar. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara murid dan guru, murid dan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat. Dan murid dengan segala macam alat pengajaran dengan demikian murid harus didorong untuk berpartisipasi aktif sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman.¹²

2) Dari segi pengajar (Guru)

- a) Usaha mendorong, membina minat belajar dan berpartisipasi peserta didik secara aktif.
- b) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar peserta didik.
- c) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing menggunakan beberapa jenis metode mengajar dan pendekatan multimedia.¹³

3) Dari segi program pengajaran

- a) Tujuan pengajaran dan konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan subyek peserta didik
- b) Program cukup jelas, dapat dimengerti dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- c) Bahan pelajaran mengandung fakta dan informasi, konsep, prinsip dan ketrampilan.¹⁴

¹² Zakiyah derajat DKK, *metodologi pengajaran agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 60.

¹³ *Ibid.*, 62.

¹⁴ Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005),63.

Kegiatan pengajaran dalam konteks belajar aktif tentu selalu melibatkan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan kemampuan dan penalarannya seperti memahami, mengamati, menginterpretasikan konsep, merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengkomunikasikan hasilnya seterusnya, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang teratur dan urut.

e. Peran guru dalam metode CBSA (cara belajar santri aktif)

Peran guru dalam metode CBSA yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru harus mampu menyediakan fasilitas pedagogic, psikologis, dan akademik bagi pengembang dan pembangunan struktur kognitif siswanya. Dengan kata lain guru wajib dan harus mampu menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta mumpuni dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar. Itulah kewajiban mutlak guru zaman sekarang.

Clark menyatakan bahwa fasilitator adalah :

- 1) Seseorang yang mengetahui kekuatan dan kemampuan setiap anggota kelompok dan membantunya untuk merasa nyaman dalam saling berbagai harapan, kepedulian dan gagasan.
- 2) Seseorang yang mendukung kelompok memberikan partisipan rasa percaya diri dalam berbagi dan mencoba gagasan-gagasan baru.
- 3) Seseorang yang menyadari adanya beragam nilai dan kepekaan terhadap kebutuhan dan minat yang berbeda dari setiap anggota kelompok.

- 4) Seseorang yang memimpin dengan keteladanan melalui sikap, pembicaraan, pendekatan dan tindakan.¹⁵

Dalam hubungan ini, Tylee menyatakan tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas adalah:

- 1) Menilai para siswa
- 2) Merencanakan pembelajaran
- 3) Mengimplementasikan rancangan pembelajaran
- 4) Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.

Terkait implementasi rancangan pembelajaran, hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas dengan sebaik-baiknya, serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitator yang baik harus memiliki karakteristik pribadi tertentu yang mampu mendorong anggota kelompok untuk berpartisipasi. Karakteristik pribadi itu termasuk sikap rendah hati, murah hati dan kesabaran yang digabungkan dengan pemahaman, kesediaan menerima dan menyetujui.

B. Pondok Pesantren Salaf

1. Pengertian Pondok Pesantren Salaf

Menurut Anin Nurhayati dalam bukunya Inovasi kurikulum menyebutkan bahwa “Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat muslim di Indonesia”.¹⁶ Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata, pondok dan pesantren. kedua kata tersebut memiliki arti sendiri-sendiri. Ini berarti pondok adalah tempat menginap bagi para penuntut ilmu, khususnya para santri.

¹⁵ Warsono dan Hariyanto, *Op. Cit.* 22.

¹⁶ Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pesantren.* (Yogyakarta: Teras, 2010), 47.

Menurut Binti Maunah dalam lingkungan pondok pesantren pasti akan dijumpai unsur-unsur vital yang ada didalamnya. Untuk itu ada 5 ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah:¹⁷

- a. Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik.
- b. Santri, yang belajar kepada kyai.
- c. Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya.
- d. Pondok, tempat untuk tinggal para santri.
- e. Pengajian kitab klasik atau kitab kuning.

Secara lebih detail, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama menjelaskan ciri-ciri pesantren sebagai berikut:¹⁸

- a. Adanya hubungan yang akrab antar murid (santri) dengan kyai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.
- b. Tunduknya santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.
- d. Semangat menolong diri sendiri amat terasa kental di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

¹⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), 18.

¹⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Menggagas Pesantren Masa Depan*. (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 7-11.

- f. Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.
- g. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

Dengan demikian pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dipimpin oleh seorang kyai sebagai tokoh sentralnya, dan memiliki elemen dasar yang lain yaitu masjid sebagai pusat lembaganya, santri sebagai murid yang belajar, pondok sebagai tempat berkumpul para santri dan kitab-kitab Islam klasik sebagai bahan kajiannya.

2. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering pesantren diartikan sebagai pendidikan yang ketinggalan zaman/kuno, akan tetapi jika melihat dewasa ini, banyak pesantren yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Abdul Munir Mul Khan menjelaskan bahwa Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang didalam masyarakat, diantaranya:¹⁹

- a. Pesantren salaf: seperti Al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-Ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf), intensifikasi musyawarah atau bahtsul masa'il, berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan

¹⁹ Ibid.. 20.

lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana memakai sarung, songkok dan banyak yang masak sendiri.

Ada beberapa kelebihan dari pesantren model ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa ijazah, tumbuhnya mental enterpreunership (kewirausahaan) dan berani sakit dan menderita demi suksesnya cita-cita.

- b. Pesantren Modern: seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daru Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern.

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas output pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, ‘arudh, mantiq, ushul dan qawa’id.

- c. Pesantren semi salaf-semi modern: seperti pesantren Tebuireng dan Mathaliul Falah Kajen. Karakteristik pesantren model ini adalah ada pengajian kitab salaf (seperti taqrib, jurumiyah, ta’limul muta’allim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat bulletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll).

Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya

keyakinan terhadap barakah, tawadhu, kuwalat dan zuhud, dan orientasi ukhrawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

3. Tujuan Pendidikan di Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mencetak seorang muslim yang dapat mendekati diri kepada Allah dan mendukung ajaran Allah secara *kafah* atau utuh. Dengan kata lain yaitu menyiapkan generasi-generasi yang ber-tafaquhfidin. Sedangkan bertafakkuh sendiri bermaksud memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama, baik dalam akidah, syari'ah dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalah. Untuk menempatkan pondok pesantren dalam mata rantai keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal atau non formal, maka perumusan tujuan "pondok pesantren" perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai berikut :²⁰

a. Tujuan Umum

Menurut H. Mansur tujuan umum pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan islam dan kejayaan umat islam ditengah-tengah masyarakat (*'izzul islam wa al muslimun*).²¹

Sedangkan menurut H. M. Arifin tujuan umum pendidikan di pondok pesantren yaitu membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang berjiwa Islam yang berdasarkan Pancasila yang bertaqwa yang mampu baik secara rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama

²⁰ Hasby As-Syidiqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 17.

²¹ H. Mansur, *Moralitas Pesantren* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 35

Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup dirisendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.²²

b. Tujuan Khusus

- 1) Membina suasana hidup beragama dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama islam.
- 3) Mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 4) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 5) Memberikan pendidikan ketrampilan kepada anak didik.

Dengan demikian jelaslah tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak calon ulama' dalam arti orang-orang ahli dan berpengetahuan Islam, serta mendalami ilmu agama Islam.

Melihat zaman yang semakin berkembang, maka ilmu agama Islam mulai berbenah diri untuk bisa memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dimana pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat dibutuhkan masyarakat tanpa harus melepas tujuan esensinya yaitu mencetak santri-santri yang ahli dalam bidang agama Islam, sehingga akan menjadi calon-calon ulama' yang sempurna, yang mempunyai ilmu pengetahuan dalam bidang umum maupun agama dan berguna bagi nusa dan bangsa.

4. Macam-macam metode pembelajaran di pondok pesantren

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan oleh seorang guru. Metode-metode itu biasa digunakan di lingkungan sekolah, madrasah, maupun pesantren.

²² H. M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara 1995),249

Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

a. Hafalan (Tahfidz)

Sebagai sebuah metodologi pengajaran, hafalan pada umumnya diteapkan yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa): dan itupun pada umumnya terbatas pada ilmu kaidah berbahasa arab, seperti *Nadhm Al-‘Imrithi*, *Afiyyah Ibn Malik*, *Nadhm Al-Maqsud*, *Nadhm Jawahir Al- Maknun*, dan sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan kyai/ustadz.

b. Hiwar atau Musyawarah

Hiwar atau musyawarah merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarohnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti seminar. Sebagian pesantren untuk jenis yang kedua ini menggunakan bahasa arab sebagai pengantarnya.²³

Ciri khas dari musyawaroh atau hiwar ini adalah bahwa santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang

²³ Djunaidatul Munawaroh, “*Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren*”, dalam Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), 177

dipelajarinya. Dalam hiwar terjadi proses kritik dan argumentasi untuk memperkuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh.

c. Metode *Bahtsul Masa'il* (Mudzakarah)

Mudzakarah atau *Batshul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi mudzkaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kiyai atau para santri tingkat tinggi, dimana para santri tersebut sudah dianggap mampu atau menguasai kitab-kitab yang menjadi rujukan masalah yang akan dibahas.

d. Fathul Kutub

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai sebuah metode, *Fathul Kutub* bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa arab. Dengan kata lain *Fathul Kutub* merupakan warna aktualisasi kemampuan para santri, khususnya dalam penguasaan ilmu kaidah bahasa arab, di samping disiplin ilmu keagamaan lainnya sesuai dengan materi kitab yang ditugaskan untuk dibaca, baik itu akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, metode *Fathul Kutub* biasanya dikhususkan bagi santri senior yang akan menyelesaikan pendidikannya di sebuah Pondok Pesantren.

e. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada

kelas-kelas santri senior saja. Dan dalam perkembangannya, metode ini kemudian terfragmentasi ke dalam dua hal, yaitu *muqoronatul adyan* untuk perbandingan ajaran-ajaran agama dan *muqoronatul madzahib* untuk perbandingan paham atau aliran.

Bagi pesantren yang sudah menyelenggarakan pendidikan umum atau para santri yang bersekolah umum, namun menempati di pondok, system pembelajarannya diluar waktu sekolah, biasanya pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan jadwal sekolah dengan kegiatan harian di pesantren.

f. Sorogan

Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren hingga kini, dimana santri menyodorkan materi (kitab) yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.²⁴

metode sorogan ini mengharuskan santri (peserta didik) untuk belajar sendiri atau belajar dengan temannya dan sistem belajar sorogan membentuk peserta didik untuk tidak bergantung pada teman, karena sistem pembelajarannya langsung dipraktikkan di depan kiyai (ustadz/guru). Metode sorogan juga dikenal dengan istilah *independent learning*, pembelajaran menggunakan metode sorogan adalah memfokuskan pada belajar mandiri peserta didik/pembelajaran individu.²⁵

Menurut Wahyu Utomo, Metode Sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai. Zamakhsyari Dhofir menjelaskan bahwa metode Sorogan adalah seorang murid

²⁴ Ismail Baharudin, "Pesantren Dan Bahasa Arab". *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol.01, No. 01 (Januari 2014), 21-23.

²⁵ Ahmat Wakit, "Efektivitas Metode Sorogan Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Pemahaman Konsep Matematika". *JES-MAT*, Vol. 2 No. 1 (Maret 2016), 2.

mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Oleh karena itu inti dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara *fest to fest*, antara guru dan murid. Metode ini pada zaman Rasulullah dan para Sahabat dikenal dengan metode belajar *Kuttab*. Sorogan berasal dari bahasa Arab *Shoro* dan *Ghodan*. *Shoro* yang berarti jadi dan *Ghodan* yang berarti besok. Definisi lain mengatakan Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal, asisten kyai).²⁶

Metode sorogan merupakan metode andalan dan hingga saat ini masih dipergunakan di lingkungan pesantren untuk menyampaikan materi yang diberikan ustadz atau kyai kepada santrinya. Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran yang masih diterapkan di pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenali diantara keduanya, sedangkan menurut Wahyu Utomo dalam bukunya Armai Arief metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Pembelajaran dengan system sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, di depannya

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pres, Jakarta, 2002), 150-151.

ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda, duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu gilirannya dipanggil.

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya, tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

Maksud dari model pembelajaran metode sorogan dalam penelitian ini adalah memberikan materi kitab tertentu kepada setiap santri untuk dikaji serta dipelajari kemudian menjelaskan setiap babnya dengan menghafal, memaknai, dan *mensyarahkan* maksud kandungan artinya. Jika ditemukan kesalahan dalam membaca dan kandungan artinya maka ustadz atau kyai membetulkannya.²⁷

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan *kemahiran* membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa arab, seperti nahwu, sharaf, dan mufradatnya.

C. Teks Agama Islam Klasik

1. Pengertian Teks Agama Islam Klasik

Martin Van Bruinessen, menjelaskan bahwa: “Teks Agama Islam Klasik adalah Kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab ini disebut di Indonesia sebagai Kitab kuning”.²⁸ dari pendapat martin dapat di ketahui bahwa kitab kuning merupakan kitab klasik atau kitab kuno yang

²⁷ *Ibid.*, 154.

²⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* . (Bandung: Mizan, 1995),17.

ditulis oleh ulama muslim berabad-abad yang lalu. Dengan demikian, secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning.

Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.

Martin menjelaskan dalam bukunya kitab kuning mengenai format umum kitab kuning yaitu format umum kitab kuning atau kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (Syarh) atau komentar atas komentar (hasyiyah) atas teks yang lebih tua (matn/ matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks-teks yang di-syarah-i atau di hasyiah-i di cetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Selain kedua format tersebut, kebanyakan buku-buku teks dasar adalah manzhum, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (nazhm), supaya mudah dihafal.²⁹

Format kitab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (Syarh) atau komentar atas komentar (hasyiyah) atas teks yang lebih tua (matn/ matan) selain itu, juga berbentuk nazhm atau sajak-sajak. Karya nazhm atau manzhum yang paling panjang adalah kitab alfiyah yang jumlahnya ada seribu bait.

Ahmad Barizi menjelaskan bahwa :“kitab kuning sebenarnya sudah muncul di Indonesia sejak abad ke-16 M. pada saat itu, kitab kuning merupakan referensi informal untuk mempelajari Islam dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, Melayu dan Jawa” . Awal kemunculan kitab kuning hanya sebagai referensi informal yang dikaji dalam

²⁹ Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).60.

sebuah majlis ta'lim oleh seorang kiai dan diikuti oleh para santri. Namun hal ini berubah semenjak kemunculan pesantren dan madrasah.

2. Ciri – Ciri Teks Agama Islam Klasik

Teks agama islam klasik merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku, Adapun teks agama islam klasik yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning.³⁰

Adapun kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyusunan dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, faslhun, far‘un
- b. Tidak menggunakan tanda baca lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lainnya.
- c. Selalu di gunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah al madzhab al –ashoh.³¹

3. Tujuan Pembelajaran Teks Agama Islam Klasik

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran ini merupakan landasan bagi:

- a. Penentuan isi (materi) bahan ajar
- b. Penentuan dan pengembangan strategi pembelajaran.
- c. Penentuan dan pengembangan alat evaluasi.

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi,

³⁰ Muhammad Thoriqussu‘ud, *Jurnal Ilmu Tarbiyah “At-Tajdid”*, vol.1, no. 2, Juli 2012, 231-237

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 127.

sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.

Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:³²

a. Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas 3 tujuan, yakni:

1) Tujuan orientatif konseptual

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

2) Tujuan orientatif prosedural

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa belajar menampilkan prosedur.

3) Tujuan orientatif teoritik

Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar siswa memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.

b. Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yakni:

1) Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh siswa agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.

2) Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Selain tujuan umum dan tujuan khusus di atas, terdapat pula tujuan pembelajaran yang lain yaitu untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

³² Udin. S. Winataputra, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta. Universitas Terbuka, 2008), 94.

4. Materi Pembelajaran Teks Agama Islam Klasik

Kurikulum pesantren berkembang menjadi bertambah luas lagi dengan penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang diajarkan pada masa awal pertumbuhannya. Beberapa laporan mengenai materi pelajaran tersebut dapat disimpulkan yaitu: al-qur'an dengan tajwid dan tafsir, fiqih dengan ushul fiqih dan qawaid al-fiqh, hadits dengan mushthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak dan falak.

Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat. Kombinasi ilmu tersebut hanyalah lazimnya ditetapkan di pesantren. Beberapa pesantren lainnya menetapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional. Standarisasi kurikulum barang kali tidak pernah berhasil ditetapkan disuruh pesantren.

Sebagian besar kalangan pesantren tidak setuju dengan standarisasi kurikulum pesantren. Variasi kurikulum pesantren justru diyakini lebih baik. Adanya variasi kurikulum pada pesantren akan menunjukkan ciri khas dan keunggulan masing-masing. Sedangkan penyamaran kurikulum terkadang justru membelenggu kemampuan santri.

Menurut Saridjo dkk. bahwasanya pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (ilmu sharaf dan ilmu alat yang lain) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (ilmu fiqih, baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalahnya). Sebaliknya, dalam perkembangan terakhir fiqih justru menjadi ilmu yang paling dominan.³³

Berikut materi-materi pembelajaran kitab:

- a. Nahwu-Sharaf

³³ Haedari, H.Amin. *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007), 46-48.

Istilah nahwu-sharaf ini mungkin diartikan sebagai gramatika bahasa arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa arab ini telah dapat merubah status-keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti al-jurumiyah, al-fiyah ibnu malik, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya ibnu Aqil.

b. Fiqih

Menurut Nurcholish Madjid, keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Faktor ini menyebabkan meningkatnya arus orang yang berminat mendalami dalam bidang fiqih. Umumnya fiqih diartikan sebagai kumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang di syariatkan Islam.

c. Tasawuf

Pemahaman yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Bahkan dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, hingga menimbulkan kultusme pada tokoh-tokoh tertentu baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Praktek tasawuf seperti ini banyak diamalkan di Indonesia.

d. Tafsir

Keahlian dibidang tafsir ini amat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan al-qur'an. Peran tafsir sangat penting dan strategis sekali untuk menangkal segala kemungkinan tersebut.

e. Hadits

Nurcholis Madjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibandingkan dengan tafsir. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-qur'an.

Keahlian dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa teks agama islam klasik atau kitab kuning memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membimbing ilmuan muslim. Ini dibuktikan dengan banyaknya intelektual muslim yang merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning terjemahan bahasa Indonesia. Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad berwujud Al-Qur'an.

Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni al-Sunnah atau hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah SWT adalah sumber pengetahuan yang mutlak, dan hanya Nabi Muhammad SAW, yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut dari malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih *mutawatir*.³⁴

Oleh karena itu peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang. Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber khusus. Akal kemudian juga memainkan perannya. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembengkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadis. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak, ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah terlepas dari tingkatannya, bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

³⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium Baru* (Cet. Ke; IV, Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002), 115.

Hampir tidak diragukan lagi teks agama islam klasik atau kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam.